

# Gaya Kepemimpinan Dan Upaya Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Di SMP Negeri 2 Wanasaba

Mawardi\*<sup>1</sup>, Mohzana<sup>2</sup>, Baiq Rismarini Nursaly<sup>3</sup>

Email [mawardi@gmail.com](mailto:mawardi@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Program studi Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarja, Universitas Hamzanwadi

## Abstract

*This study aims at exploring the leadership style and efforts of the school principal in the implementation of Kurikulum Merdeka at SMP Negeri 2 Wanasaba. A case study method with a qualitative approach was employed in this research. The subjects (informants) of this study consisted of 1 (one) school principal, 2 (two) teachers, 1 (one) administrative staff, and 3 (three) students. Data were collected by using three techniques those are: observation, interviews, and document analysis. The results indicate that the principal's leadership style is transformational, as the principal consistently empowers and motivates teachers and staff. The leadership style also tends to be democratic, with the principal involving teachers and staff in designing and implementing school programs, particularly in the implementation of Kurikulum Merdeka. Furthermore, several concrete efforts have been identified that the principal has undertaken to successfully implement Kurikulum Merdeka. These efforts include involving administrative staff in meeting the needs for teaching materials, conducting workshops/training at the end of the academic year, enrolling teachers in various training programs, observing the performance of teachers and administrative staff, engaging parents in socializing the implementation of Kurikulum Merdeka, monitoring the utilization of learning communities established by educational units, and facilitating all necessary resources to support the learning process.*

**Keywords:** Leadership Style, Principal's Efforts, Implementation of Kurikulum Merdeka

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gaya kepemimpinan dan upaya kepala sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMP Negeri 2 Wanasaba. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi subyek (informan) dalam penelitian ini adalah 1 (satu) orang kepala sekolah, 2 (dua) orang guru, 1 (satu) orang staf Tata Usaha (TU), dan 3 (tiga) orang siswa. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data yakni melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah gaya transformasional karena kepala sekolah selalu memberdayakan dan memotivasi guru-guru dan stafnya dan cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis, karena kepala sekolah selalu melibatkan guru-guru dan stafnya dalam merancang dan menjalankan program sekolah khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM). Selanjutnya, telah ditemukan beberapa upaya kongkrit yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka mensukseskan implementasi kurikulum merdeka (IKM), seperti; melibatkan staf TU dalam memenuhi kebutuhan perlengkapan bahan ajar, melakukan workshop/ bimtek pada akhir tahun pelajaran, mengikutsertakan bapak/ibu guru dalam pelatihan, melakukan observasi kinerja guru dan staf TU, melibatkan orang tua wali siswa dalam mensosialisasikan implementasi kurikulum Merdeka (IKM), memantau pemamfaatan komunitas belajar yang dibentuk oleh satuan pendidikan, dan memfasilitasi semua kebutuhan untuk mendukung proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Gaya Kepemimpinan dan Upaya Kepala Sekolah, Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Wasis, 2022). Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa salah satu fokus utama dari UU ini adalah penguatan pendidikan karakter, digitalisasi pendidikan, dan pemerataan akses pendidikan. Pengaturan yang lebih rinci diberikan kepada peran guru, hak dan kewajiban peserta didik, serta pengelolaan satuan pendidikan. Selain itu, UU ini menekankan pentingnya kurikulum yang adaptif dan inklusif, serta memperkenalkan mekanisme baru dalam pengawasan dan evaluasi sistem pendidikan di berbagai tingkatan. Selanjutnya pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa standar nasional pendidikan harus dipenuhi oleh semua lembaga pendidikan di Indonesia. Standar yang diatur mencakup berbagai aspek seperti kurikulum, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta penilaian pendidikan. Tujuan utama dari peraturan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik di Indonesia memperoleh pendidikan yang setara dan berkualitas, sesuai dengan standar internasional.

Kemudian, Kenmandola (2022) menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Selanjutnya, Arifin (2022) menyatakan bahwa proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Mutu hasil pendidikan dapat terwujud jika proses pembelajaran diselenggarakan secara efektif, artinya proses pembelajaran dapat berlangsung secara lancar, efektif, terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ada beberapa kriteria proses pembelajaran yang efektif yakni sebagai berikut: (1) proses pembelajaran mampu mengembangkan konsep, generalisasi, serta hal-hal abstrak menjadi hal yang jelas dan kongkrit, (2) proses pembelajaran mampu melayani perkembangan belajar peserta didik yang berbeda-beda, (3) proses pembelajaran melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran mampu mencapai tujuan sesuai dengan program yang telah ditentukan sebelumnya (Siregar dkk., 2021). Suryana (2020) memaparkan bahwa pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan relevansi proses pembelajaran. Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan sejak kemerdekaan pada tahun 1945. Dalam hal ini pemerintah terus berupaya

meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global. Salah satu langkah nyata dalam hal ini adalah reformasi kurikulum yang berkelanjutan.

Selaras dengan semangat reformasi pendidikan, pemerintah Indonesia memperkenalkan berbagai macam kurikulum sebagai upaya untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, melalui proses evaluasi dan kajian yang mendalam, pemerintah menyadari perlunya transformasi lebih lanjut dalam kurikulum guna menyesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman (Khumaini dkk., 2023). Menurut Insani (2019), pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dan transformasi sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan nasional. Salah satu inisiatif terbaru dalam hal ini adalah Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan global dan mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Sebagai aksi kongkrit, baru-baru ini, pemerintah Indonesia telah memperkenalkan konsep Kurikulum Merdeka, sebuah pendekatan yang memungkinkan sekolah untuk memiliki kemandirian dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolahnya. Pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah berhubungan dengan upaya mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih perlu diteliti lebih lanjut. Rahmafritri dkk. (2024), mengungkapkan bahwa sebagai respons terhadap dinamika perkembangan global dan tuntutan akan kualitas lulusan yang lebih baik, pemerintah Indonesia secara massif memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan terintegrasi, dengan menitikberatkan pada pengembangan kompetensi inti, karakter, dan literasi. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) diharapkan dapat membawa perubahan mendasar dalam pendidikan Indonesia, menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) membutuhkan komitmen dan dukungan dari semua pihak terutama kepala sekolah, sebagai pemimpin di lembaga pendidikan (Nurdina dkk., 2019).

Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendidikan, tetapi menerapkannya adalah tantangan. Banyak institusi pendidikan, atau sekolah-sekolah yang menghadapi berbagai tantangan saat menerima dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Di antara tantangan tersebut adalah kekurangan sumber daya, ketidaksetujuan individu tertentu, dan kurangnya pemahaman tentang ide dan tujuan Kurikulum Merdeka (Nurdina dkk., 2019). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa konsep dan harapan yang digambarkan dalam dokumen kurikulum seringkali tidak sejalan dengan kenyataan di lapangan. Kurikulum merdeka tampaknya menawarkan fleksibilitas dan autonomi, tetapi banyak sekolah masih berjuang untuk menerapkannya dengan baik. Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan

antara teori dan praktik termasuk kurangnya pemahaman, kurangnya dukungan, dan kendala administratif (Widyastuti, 2022).

Untuk itu, SMP Negeri 2 Wanasaba sebagai lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam mewujudkan visi pemerintah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Namun, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum ini tidaklah ringan. Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah gaya kepemimpinan dan upaya serius kepala sekolah. Isa dkk. (2022) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan dan upaya kepala sekolah sangatlah penting dalam menghadapi tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan yang efektif dan upaya yang variatif dapat mempengaruhi seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui kepemimpinan yang aktif, visioner, inovatif, dan inklusif, kepala sekolah dapat membentuk budaya organisasi yang mendukung dan memotivasi guru, siswa, dan karyawan sekolah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks ini, penelitian tentang gaya kepemimpinan dan upaya kepala sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMP Negeri 2 Wanasaba menjadi sangat penting. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang gaya kepemimpinan dan upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan implementasi kurikulum ini. Oleh karena itu, latar belakang ini akan menjelaskan konteks, urgensi, serta relevansi penelitian ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 2 Wanasaba.

Kurikulum Merdeka menjanjikan perubahan positif dalam pendidikan, namun implementasinya tidaklah mudah. Sehingga SMP Negeri 2 Wanasaba, seperti banyak lembaga pendidikan lainnya, menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Mulyasa (2023) menjabarkan beberapa tantangan tersebut yang meliputi: yang pertama adalah kesiapan sumber daya manusia. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan yang sesuai dengan pendekatan dan konsep yang diusung oleh kurikulum tersebut. Namun, tidak semua guru dan staf pendidikan memiliki pemahaman yang cukup tentang kurikulum ini, sehingga diperlukan upaya pelatihan dan pembinaan yang intensif. Kemudian yang kedua adalah keterbatasan sumber daya fisik dan finansial. Kurikulum Merdeka dapat membutuhkan perubahan dalam infrastruktur, materi pembelajaran, dan teknologi pendukung. Keterbatasan sumber daya fisik dan finansial dapat menjadi hambatan dalam menerapkan perubahan-perubahan tersebut. Kepala sekolah perlu mencari solusi kreatif untuk mengatasi kendala-kendala ini. Yang ketiga adalah resistensi terhadap perubahan. Dalam hal ini tidak semua pihak di lingkungan sekolah mungkin akan merespon secara positif terhadap perubahan kurikulum. Guru-guru yang telah terbiasa dengan kurikulum sebelumnya mungkin mengalami ketidaknyamanan atau kekhawatiran terhadap perubahan, yang dapat menghambat proses implementasi (Rohman dkk., 2023). Oleh karena

itu, diperlukan komunikasi dan pemahaman yang baik dari kepala sekolah untuk mengatasi resistensi tersebut.

Pentingnya peran kepala sekolah dalam menghadapi tantangan terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menjadi sangat penting. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan lancar, tetapi juga harus menjadi pemimpin yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan membimbing seluruh warga sekolah dalam menghadapi perubahan (Rosmini dkk., 2024). Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), diharapkan SMP Negeri 2 Wanasaba dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menerapkan kurikulum ini secara efektif dan efisien, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan. Sitorus dkk. (2023) menegaskan bahwa dengan eksistensi Kurikulum Merdeka, diharapkan memiliki potensi untuk mengubah pendidikan Indonesia menjadi lebih relevan, adaptif, dan berkualitas. Namun, untuk mencapai hal ini, diperlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, terutama dari kepala sekolah, yang berfungsi sebagai pemimpin utama di tingkat sekolah. Melalui kepemimpinan yang efektif dan upaya yang terarah, kepala sekolah dapat menjadi motor penggerak dalam memastikan bahwa Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik dan akan bertahan lama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tentang gaya kepemimpinan dan upaya kepala sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMP Negeri 2 Wanasaba menjadi sangat relevan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi gaya kepemimpinan apa yang paling efektif dalam menghadapi tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dan upaya apa saja yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah untuk memastikan keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMP Negeri 2 Wanasaba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dewi (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan melalui tiga hal pokok yakni terdiri dari respons awal, proses konstruksi, dan penyimpulan. . Selanjutnya, Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian berupa penemuan makna dari setiap fenomena, menemukan prinsip pengetahuan baru, dan menemukan metode baru. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konteks dan pengalaman secara mendalam terkait gaya kepemimpinan kepala sekolah SMP dan upayanya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMP Negeri 2 Wanasaba.

Subjek penelitian ini adalah 1 Kepala Sekolah, 2 orang Guru, Staf Tata Usaha, dan 3 orang siswa SMP Negeri 2 Wanasaba. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data yakni melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Keabsahan data dari penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi baik triangulasi sumber informasi dan

triangulasi teknik. Analisis data yang dilakukan adalah dengan melakukan pengumpulan data awal, pengelompokan data, reduksi data, display data, penarikan Kesimpulan dan verifikasi, dan penyajian hasil,

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dipaparkan tentang temuan dan pembahasan terkait gaya kepemimpinan dan upaya kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM). Temuan dan pembahasan ini di landaskan pada hasil penelitian baik berupa hasil observasi, hasil wawancara, maupun hasil analisis dokumen.

### **1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam IKM**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, telah ditemukan bahwa 5 (lima) dari 7 (tujuh) indikator yang menjadi fokus observasi berada pada kategori baik (B) atau 71% dan 2 (dua) dari 7 (tujuh) indikator berada pada kategori sangat baik (SB) atau 29% terkait gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM). Merujuk pada hasil temuan ini dapat di simpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah gaya transformasional karena kepala sekolah selalu memberdayakan dan memotivasi guru-guru dan stafnya dan cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis, karena kepala sekolah selalu melibatkan guru-guru dan stafnya dalam merancang dan menjalankan program sekoloah khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM).

Kemudian berdasarkan hasil atau transkripsi wawancara dengan beberapa informan dari unsur kepala sekolah (KS), informan dari unsur guru (G1 dan G2), informan dari unsur tata usaha (TU), dan informan dari unsur siswa (S1, S2, dan S3), telah ditemukan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah cenderung pada gaya kepemimpinan transformasional karena kepala sekolah selalu memberdayakan dan memotivasi guru-guru dan stafnya dan cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis, karena kepala sekolah selalu melibatkan guru-guru dan stafnya dalam merancang dan menjalankan program sekoloah khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM), bahkan kepala sekolah selalu melibatkan siswanya untuk mengetahui progress terlaksanaanya kurikulum merdeka pada satuan pendidikan yang ia pimpin dengan selalu bertanya kepada siswa-siswinya guna menggali informasi yang lebih valid terkait bagaimana implementasi kurikulum merdeka (IKM).

### **2. Upaya Kepala Sekolah dalam IKM**

Berdasarkan hasil transkripsi wawancara dengan beberapa informan dari unsur kepala sekolah (KS), informan dari unsur guru (G1 dan G2), informan dari unsur tata usaha (TU), dan informan dari unsur siswa (S1, S2, dan S3), telah ditemukan bahwa ada berbagai macam upaya kongkrit yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka mensukseskan implementasi kurikulum merdeka (IKM). Upaya yang telah dilakukan adalah:

- a. Melibatkan staf TU dalam upaya membantu guru dalam memenuhi kebutuhan perlengkapan bahan ajar.
- b. Melakukan workshop/ bimtek pada akhir tahun pelajaran untuk mempersiapkan perangkat ajar yang akan digunakan mengajar pada tahun ajaran baru oleh bapak/ibu guru.
- c. Mengikutsertakan bapak/ibu guru dalam mengikuti pelatihan pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Tingkat kabupaten Lombok Timur.
- d. Melakukan evaluasi guru melalui pelaksanaan observasi kinerja guru dan stap TU.
- e. Melibatkan orang tua wali siswa dalam mensosialisasikan impelentasi kurikulum Merdeka {IKM}.
- f. Mengarahkan dan memantau pemamfaatan komunitas belajar yang dibentuk oleh bapak ibu guru sebagai wadah untuk berbagi dan berkolaborasi berbagai macam masalah dan tantangan yang dihadapi oleh bapak/ibu guru.
- g. Memfasilitasi semua kebutuhan guru sesuai kebutuhannya dan memeberika keleluasaan kepada guru untuk menggunakan media pembelajaran yang ada di satuan pendidikan, seperti LCD dan fasilitas yang lainnya.

Selanjutnya, untuk menambah keabsahan data terhadap gaya kepemimpinan dan upaya kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM), peneliti melakukan telaah kelengkapan dokumen berupa dokumen Kurikulum Operasional Sekolah (KOS), Rencana Kerja tahunan, RKT), Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS), dan hasil Supervisi Akademis (SUPAK). Berdasarkan hasil telaah dokumen Kurikulum Operasional Sekolah (KOS), telah ditemukan bahwa 5 (lima) dari 16 (enambelas) elemen yang ada pada dokumen Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) berada pada kategori Baik (B) dan 11 (sebelas) dari 16 (enambelas) elemen berada pada kategori Sangat Baik (SB). Dokumen kedua yang telah di analisis adalah Rencana Kerja tahunan, RKT). Dari hasil telaah dokumen ini, telah ditemukan bahwa 2 (dua) dari 10 (sepuluh) elemen yang ada pada dokumen Rencana Kerja Tahunan (RKT) berada pada kategori Baik (B) dan 8 (delapan) dari 10 (sepuluh) elemen berada pada kategori Sangat Baik (SB). Kemudian, dokumen ketiga yang telah di telaah adalah Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS). Dari hasil telaah dokumen ini, telah ditemukan bahwa 3 (tiga) dari 9 (sembilan) elemen yang ada pada dokumen Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS) berada pada kategori Baik (B) dan 6 (enam) dari 9 (Sembilan) elemen berada pada kategori Sangat Baik (SB). Dokumen yang terakhir yang telah di telaah adalah hasil Supervisi Akademis (SUPAK). Dari hasil telaah dokumen ini, telah ditemukan bahwa 2 (dua) dari 7 (tujuh) elemen yang ada pada dokumen hasil Supervisi Akademis (SUPAK) berada pada kategori Baik (B) dan 5 (lima) dari 7 (tujuh) elemen berada pada kategori Sangat Baik (SB). Hasil ini membuktikan bahwa kepala sekolah telah berupaya maksimal dan sangat serius menyiapkan dokumen pendukung dalam impelentasi kurikulum Merdeka {IKM}.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, telah ditemukan perbedaan dan persamaan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri 2 wanasaba dengan kepala sekolah yang terdapat pada penelitian sebelumnya, dimana pada peneliti pertama telah ditemukan upaya kepala sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui pelatihan dan pengembangan profesional untuk staf, kolaborasi dengan komunitas lokal, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal. Pada peneliti kedua, telah ditemukan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah cenderung pada gaya transformasional. Dalam hal ini kepala sekolah memberdayakan semua pihak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Pada penelitian yang terakhir telah ditemukan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah saam denganpeneliti kedua yakni cenderung pada gaya transformasional. Sedangkan pada penelitian ini kepala sekolah cenderung menggunakan gaya transformasional karena kepala sekolah selalu memberdayakan dan memotivasi guru-guru dan stafnya dan cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis, karena kepala sekolah selalu melibatkan guru-guru dan stafnya dalam merancang dan menjalankan program sekoloah khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM).

Berdasarkan hasil keempat penelitian di atas dapat ditemukan persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan dan upaya kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan dan upaya kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).

## **SIMPULAN**

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan terkait gaya kepemimpinan dan upaya kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMP Negeri 2 Wanasaba, berikut adalah beberapa simpulan yang dapat diambil:

1. Berdasarkan hasil observasi secara langsung terhadap kepala sekolah, hasil wawancara terhadap beberapa informan, baik kepala sekolah, 2 (dua) orang guru, 1 (satu) orang staf Tata Usaha, dan 3 (tiga) orang peserta didik, serta hasil telaah dokumen pendukung yang di buat oleh Kepala Sekolah, baik berupa dokumen Kurikulum Operasional Sekolah (KOS), Rencana Kerja Tahunan (RKT), Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS), dan hasil Supervisi Akademis (SUPAK), maka Kepala SMP Negeri 2 Wanasaba cenderung menggunakan gaya kepemimpinan transformasional dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Gaya ini tercermin melalui berbagai tindakan seperti pemberian inspirasi, motivasi, dan dukungan terhadap guru-guru serta staf sekolah. Kepala sekolah juga berperan aktif dalam pengembangan visi bersama mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa, sekaligus mendorong kolaborasi dan inovasi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga selalu memberdayakan dan memotivasi guru-guru dan stafnya. Gaya kepemimpinan kepala sekolah ini juga sejalan

dengan cirri-ciri kepemimpinan transformasional yakni; mendorong inovasi dan perubahan dalam proses belajar mengajar, memberikan inspirasi melalui visi yang jelas untuk kemajuan sekolah, menghargai kontribusi individu serta meningkatkan semangat kolaborasi antar guru dan staf, fokus pada pengembangan kompetensi guru dan siswa, memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu memotivasi seluruh warga sekolah, menyusun visi jangka panjang dan inspiratif, membangkitkan motivasi dan kreativitas, fokus pada pengembangan individu, dan memiliki pengaruh karismatik. Selanjutnya, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Wanasaba cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis, karena kepala sekolah selalu melibatkan guru-guru dan stafnya dalam merancang dan menjalankan program sekolah khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM), bahkan kepala sekolah selalu melibatkan siswanya untuk mengetahui progress terlaksananya kurikulum merdeka pada satuan pendidikan yang ia pimpin dengan selalu bertanya kepada siswa-siswinya guna menggali informasi yang lebih valid terkait bagaimana implementasi kurikulum merdeka (IKM). Gaya kepemimpinan ini diperkuat oleh cirri-ciri kepemimpinan demokratis atau partisipatif yakni; pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif, dengan melibatkan semua pihak terkait, terbuka terhadap kritik dan saran, serta bersedia mendengar berbagai pandangan, menghargai masukan dari guru, siswa, dan orang tua dalam perencanaan sekolah, mengembangkan budaya dialog terbuka dan transparansi dalam manajemen sekolah, dan berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati.

2. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Wanasaba telah melakukan beberapa upaya strategis untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, antara lain; Kepala sekolah secara rutin mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru untuk memahami konsep dan teknik pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, termasuk pendekatan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, dan evaluasi autentik, Penyediaan sumber daya pembelajaran seperti buku, perangkat teknologi, dan materi pendukung lainnya untuk mendukung aktivitas pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dan Kepala sekolah membangun kerja sama dengan berbagai pihak seperti Dinas Pendidikan. Kemudian, kepala sekolah selalu melibatkan staf TU dalam upaya membantu guru dalam memenuhi kebutuhan perlengkapan bahan ajar, melakukan workshop/ bimtek pada akhir tahun pelajaran untuk mempersiapkan perangkat ajar yang akan digunakan mengajar pada tahun ajaran baru oleh bapak/ibu guru, mengikutsertakan bapak/ibu guru dalam mengikuti pelatihan pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Tingkat kabupaten Lombok Timur, melakukan evaluasi guru melalui pelaksanaan observasi kinerja guru dan staf TU, melibatkan orang tua wali siswa dalam mensosialisasikan implementasi kurikulum Merdeka (IKM), mengarahkan dan memantau pemanfaatan komunitas belajar yang dibentuk oleh bapak ibu guru sebagai wadah untuk berbagi dan berkolaborasi berbagai macam masalah dan tantangan yang dihadapi oleh bapak/ibu guru, dan memfasilitasi semua kebutuhan guru

sesuai kebutuhannya dan membeberika keleluasaan kepada guru untuk menggunakan media pembelajaran yang ada di satuan pendidikan, seperti LCD dan fasilitas lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2022). Manajemen peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89.
- Dewi, R. P. (2019). *Studi Kasus-Metode Penelitian Kualitatif*.
- Harsoyo, R. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262.
- Hernawan, A. H., & Mulyati, T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1290–1299.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64.
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947–9957.
- Kenmandola, D. (2022). *kualitas pendidikan di indonesia*.
- Khumaini, F., Yulia, N. M., & Efendi, M. Y. (2023). Strategi Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Era Society 5.0 di Madrasah. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 121–138.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Muktamar, A., Yassir, B. M., Syam, W. S., & Ningsi, S. W. (2024). Hubungan Gaya Kepemimpinan Dan Manajemen Sumber Daya Manusia. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(1), 181–190.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nugroho, A. (2022).** *Kepemimpinan Situasional dan Inovatif dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(3), 115-128.
- Nurdina, H., Martono, T., & Sangka, K. B. (2019). Tantangan dan peluang sekolah menengah kejuruan melalui pendidikan kewirausahaan dalam menghadapi era digital. *Surya Edunomics*, 3(1), 22–34.
- Rahmafutri, F., Deswita, E., & Trisoni, R. (2024). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–55.
- Rohman, H. N., Rokhman, F., Prihatin, T., & Pramono, S. E. (2023). *Model kepemimpinan kolektif dalam pencapaian visi bersama pada sekolah berbasis pesantren*. UNISNU PRESS.

- Rosmini, H., Ningsih, N., Murni, M., & Adiyono, A. (2024). Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Era Digital: Strategi Administrasi Pendidikan Berbasis Teknologi di Sekolah Menengah Pertama. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 165–180.
- Siregar, S. U., Nazliah, R., Hasibuan, R., Julyanti, E., & Siregar, M. (2021). Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Pada Sma Labuhanbatu. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 285–290.
- Sitorus, R. M. T. (2020). *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Scopindo Media Pustaka.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta Cv.
- Sunyoto, D. (2023). *Teori-Teori Kepemimpinan: Bidang Psikologi, Manajemen, dan Organisasi*.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 14(1).
- Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36–41.
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka GuruSiswa, Merdeka DosenMahasiswa, Semua Bahagia*. Elex Media Komputindo.